

Efektivitas Layanan BK Sosial-Karier terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII dengan Keterampilan Sosial sebagai Mediator

Hadi Setiawan^{1*}, Nur Asy-Syifa Salsabila², Tina Rostiana³, Muhammad Rezza Septian⁴

¹⁻⁴Bimbingan dan Konseling, IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

*E-mail: hadisetiawan.ikipsiliwangi@gmail.com

Received: 11 July 2026

Accepted: 17 August 2026

Published: 7 September 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan BK sosial-karier terhadap kematangan karier melalui keterampilan sosial siswa kelas XII di SMAN 1 Cipatat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental non-equivalent control group pretest-posttest*. Sampel berjumlah 60 siswa yang dipilih secara *purposive sampling* dan dibagi menjadi kelompok eksperimen ($n = 30$) yang menerima layanan BK sosial-karier terintegrasi selama delapan sesi dan kelompok kontrol ($n = 30$) yang menerima layanan BK konvensional. Instrumen yang digunakan adalah Skala Keterampilan Sosial ($\alpha = 0,876$) dan Skala Kematangan Karier ($\alpha = 0,854$). Data dianalisis menggunakan *paired sample t-test*, *independent sample t-test*, dan analisis mediasi *bootstrapping*. Hasil menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada keterampilan sosial ($gain = 36,25$; $t = 11,382$; $p < 0,001$; $d = 2,94$) dan kematangan karier ($gain = 33,42$; $t = 10,673$; $p < 0,001$; $d = 2,76$). Keterampilan sosial juga berperan sebagai mediator signifikan dengan proporsi mediasi sebesar 67,2% (95% CI = [15,38; 30,12]). Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK sosial-karier berpotensi meningkatkan kematangan karier siswa melalui penguatan keterampilan sosial. Namun, hasil perlu ditafsirkan hati-hati karena desain kuasi-eksperimen, sampel satu sekolah, dan perbedaan intensitas perlakuan antarkelompok. Penelitian ini merekomendasikan integrasi layanan sosial dan karier dalam program BK reguler di SMA.

Kata Kunci: layanan BK sosial-karier; kematangan karier; keterampilan sosial; siswa kelas XII; desain kuasi-eksperimen

The Effectiveness of Social-Career Guidance and Counseling Services on Twelfth-Grade Students' Career Maturity with Social Skills as a Mediator

ABSTRACT

This study aimed to examine the effectiveness of social-career guidance and counseling services on career maturity through social skills among twelfth-grade students at SMAN 1 Cipatat. A quantitative approach with a *quasi-experimental non-equivalent control group pretest-posttest* design was employed. The sample consisted of 60 students selected through *purposive sampling* and assigned to an experimental group ($n = 30$), which received eight sessions of integrated social-career guidance and counseling services, and a control group ($n = 30$), which received conventional guidance and counseling services. The instruments were the Social Skills Scale ($\alpha = 0.876$) and the Career Maturity Scale ($\alpha = 0.854$). Data were analyzed using the *paired sample t-test*, *independent sample t-test*, and *bootstrapping* mediation analysis. The results showed that the experimental group achieved greater improvement than the control group in social skills ($gain = 36.25$; $t = 11.382$; $p < 0.001$; $d = 2.94$) and career maturity ($gain = 33.42$; $t = 10.673$; $p < 0.001$; $d = 2.76$). Social skills also served as a significant mediator, with a mediation proportion of 67.2% (95% CI = [15.38, 30.12]). These findings indicate that social-career guidance and counseling services have the potential to improve students' career maturity through strengthened social skills. However, the results should be interpreted cautiously due to the quasi-experimental design, single-school sample, and unequal treatment intensity between groups. This study recommends integrating social and career services into regular guidance and counseling programs in senior high schools.

Keywords: social-career guidance and counseling services; career maturity; social skills; twelfth-grade students; quasi-experimental design

PENDAHULUAN

Transisi dari dunia pendidikan menuju pendidikan lanjutan dan dunia kerja merupakan fase kritis dalam kehidupan individu, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, siswa dituntut memiliki kematangan karier (*career maturity*) yang memadai agar mampu membuat keputusan karier secara realistis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan potensi diri. Kematangan karier mencakup kesiapan individu dalam merencanakan, mengeksplorasi, memperoleh informasi, dan mengambil keputusan karier (Savickas, 2015). Namun, berbagai studi mutakhir menunjukkan bahwa tantangan pengambilan keputusan karier siswa semakin kompleks. Kahni et al. (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa kelas XII masih berada pada kategori perencanaan karier rendah hingga sangat rendah, disertai kebingungan dalam menentukan langkah setelah kelulusan. Kondisi tersebut diperkuat oleh perubahan lanskap dunia kerja pascapandemi yang menuntut adaptabilitas, kecakapan sosial, dan keterampilan non-akademik yang memadai (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2021).

Salah satu faktor yang berperan dalam mendukung kematangan karier remaja adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial, seperti komunikasi interpersonal, kerja sama, asertivitas, empati, dan kemampuan membangun relasi, menjadi modal penting dalam proses eksplorasi karier, wawancara kerja, pengambilan keputusan, serta adaptasi di lingkungan kerja yang dinamis. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), perkembangan karier individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, keyakinan diri, pengalaman belajar, dan dukungan lingkungan (Lent & Brown, 2019). Jalal dan Nugraha (2026) menemukan bahwa kecerdasan sosial berkontribusi terhadap kematangan karier, terutama ketika dimediasi oleh

efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya perlu memiliki informasi karier, tetapi juga memerlukan keterampilan sosial dan keyakinan untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam mencapai tujuan kariernya.

Secara makro, berbagai negara telah mulai mengintegrasikan pendidikan karier sejak dini. Di Vietnam, misalnya, kebijakan pendidikan telah mendorong pelaksanaan bimbingan karier dan penjurusan dalam pendidikan melalui layanan tatap muka maupun daring. Hai et al. (2022) menemukan bahwa aktivitas bimbingan dan konseling karier bagi siswa sekolah menengah di Vietnam dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan sekolah, dan ketersediaan sumber daya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan layanan karier tidak hanya ditentukan oleh materi informasi karier, tetapi juga oleh kesiapan sistem sekolah dan kualitas pelaksanaan layanan. Dalam konteks Indonesia, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah masih sering berorientasi pada penanganan masalah akademik dan kedisiplinan, belum sepenuhnya diarahkan pada pengembangan karier holistik yang terintegrasi dengan kecakapan hidup abad ke-21 (OECD, 2021; Chen et al., 2022).

Kesenjangan penelitian yang muncul adalah masih rendahnya integrasi antara layanan BK sosial dan layanan BK karier dalam satu intervensi yang sistematis untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Meskipun pendekatan seperti *Life Design Counseling* (LDC) telah dilaporkan mampu meningkatkan keterampilan perencanaan karier (Kahni et al., 2025), implementasinya masih banyak berfokus pada aspek eksplorasi diri dan konstruksi makna karier, belum secara intensif mengintegrasikan pelatihan keterampilan sosial sebagai bagian aktif dalam proses pengembangan karier. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak membahas pengaruh masing-masing variabel secara terpisah atau menggunakan pendekatan karier

konvensional tanpa melatih keterampilan sosial sebagai instrumen perubahan (Chen et al., 2022; Gashi et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi intervensi yang mengoptimalkan layanan BK sosial-karier secara terpadu, yaitu layanan yang menempatkan keterampilan sosial sebagai sarana untuk mendukung pencapaian kematangan karier.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan strategi layanan BK sosial-karier terintegrasi yang secara khusus merancang aktivitas terstruktur, seperti *social career workshop*, *peer career coaching*, dan *role play* wawancara kerja berbasis situasi sosial. Aktivitas tersebut dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam proses pengambilan keputusan karier siswa kelas XII. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek kognitif atau penyampaian informasi satu arah (Qamaria & Astuti, 2021), intervensi ini menempatkan keterampilan sosial sebagai mekanisme penting untuk mencapai pemahaman dan kesiapan karier yang lebih matang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris dengan menguji model integratif tersebut pada konteks sekolah menengah atas di Jawa Barat, khususnya di SMAN 1 Cipatat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas layanan BK sosial-karier dalam meningkatkan kematangan karier melalui peningkatan keterampilan sosial siswa kelas XII di SMAN 1 Cipatat. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah: (1) terdapat peningkatan kematangan karier yang signifikan pada siswa setelah mengikuti layanan BK sosial-karier terintegrasi; (2) terdapat peningkatan keterampilan sosial yang signifikan pada siswa setelah mengikuti layanan tersebut; dan (3) keterampilan sosial berperan sebagai mediator dalam hubungan antara layanan BK sosial-karier dan kematangan karier siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental* tipe *non-equivalent control group pretest-posttest design*. Desain ini dipilih karena penelitian dilakukan dalam konteks sekolah sehingga peneliti tidak dapat melakukan randomisasi penuh terhadap seluruh subjek penelitian. Meskipun demikian, peneliti melakukan prosedur *matching* berdasarkan skor awal untuk membantu meningkatkan kesetaraan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMAN 1 Cipatat yang berjumlah 287 siswa. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) memiliki skor keterampilan sosial dalam kategori rendah sampai sedang, yaitu skor < 160 dari rentang skala 62–310; dan (2) belum memiliki rencana karier yang jelas, yang diidentifikasi melalui wawancara singkat dan skor kematangan karier rendah sampai sedang, yaitu skor < 100 dari rentang skala 32–160. Selanjutnya, siswa dipasangkan (*matching*) berdasarkan skor *pretest* keterampilan sosial dan kematangan karier. Dari setiap pasangan, satu siswa ditentukan secara acak (*random assignment*) untuk masuk ke kelompok eksperimen ($n = 30$), sedangkan siswa lainnya masuk ke kelompok kontrol ($n = 30$). Prosedur *matching* dilakukan untuk membantu memastikan kesetaraan awal kedua kelompok sebelum intervensi diberikan.

Kelompok eksperimen menerima layanan BK sosial-karier terintegrasi selama delapan minggu dengan delapan sesi, masing-masing berdurasi 90 menit. Intervensi dirancang dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap kesadaran pada sesi 1–2; (2) tahap pengembangan keterampilan pada sesi 3–6; dan (3) tahap aplikasi dan refleksi pada sesi 7–8. Kelompok kontrol menerima layanan BK konvensional berupa informasi karier dalam tiga kali pertemuan, masing-masing berdurasi 90 menit.

Materi layanan pada kelompok kontrol mencakup informasi tentang jalur pendidikan pasca-SMA, informasi tentang dunia kerja dan profesi, serta cara memilih jurusan kuliah. Perbedaan intensitas perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dicatat sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Tabel 1. Rincian Sesi Intervensi Layanan BK Sosial-Karier Terintegrasi

Sesi	Tahap	Fokus Layanan	Aktivitas Utama
1	Kesadaran	Orientasi dan asesmen kebutuhan karier	Pengenalan program, kontrak layanan, refleksi awal tentang rencana karier, dan identifikasi kebutuhan sosial-karier siswa
2	Kesadaran	Pemahaman diri dan dunia kerja	Eksplorasi minat, nilai, potensi diri, serta pengenalan tuntutan sosial dalam pendidikan lanjutan dan dunia kerja
3	Pengembangan keterampilan	Komunikasi interpersonal	Latihan komunikasi efektif, mendengarkan aktif, dan menyampaikan pendapat dalam konteks pilihan karier
4	Pengembangan keterampilan	Asertivitas karier	Latihan menyampaikan tujuan karier, menolak tekanan negatif, dan mempertahankan pilihan secara sopan
5	Pengembangan keterampilan	Kerja sama dan empati	Simulasi kerja kelompok, memahami perspektif orang lain, dan membangun relasi pendukung karier
6	Pengembangan	Peer career coaching	Diskusi teman sebaya, umpan

Sesi	Tahap	Fokus Layanan	Aktivitas Utama
		keterampilan	balik rencana karier, dan penguatan dukungan sosial
7	Aplikasi dan refleksi	Role play wawancara kerja atau wawancara studi lanjut	Praktik wawancara, presentasi diri, dan pengambilan keputusan berbasis situasi sosial
8	Aplikasi dan refleksi	Evaluasi perubahan dan rencana tindak lanjut	Refleksi perkembangan keterampilan sosial dan kematangan karier, penyusunan rencana karier, serta evaluasi layanan

Instrumen pertama adalah Skala Keterampilan Sosial yang dikembangkan melalui adaptasi dari *Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters* (MESSY) (Méndez et al., 2002). Proses adaptasi meliputi: (a) penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia; (b) uji keterbacaan pada 10 siswa; (c) validasi isi oleh tiga ahli BK; dan (d) uji coba pada 40 siswa untuk analisis butir. Dari 64 butir awal, 62 butir dinyatakan valid dengan rentang koefisien korelasi item-total 0,312–0,678, sedangkan dua butir gugur karena memiliki nilai $r < 0,300$. Skala menggunakan format Likert 1–5, mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Skala ini terdiri atas empat dimensi, yaitu keterampilan komunikasi sebanyak 16 butir, kerja sama sebanyak 15 butir, asertivitas sebanyak 16 butir, dan empati sebanyak 15 butir. Reliabilitas skala diukur menggunakan Cronbach's alpha dan memperoleh nilai $\alpha = 0,876$, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Contoh butir pada dimensi komunikasi adalah "Saya mampu memulai percakapan dengan orang baru."

Instrumen kedua adalah Skala Kematangan Karier yang dikembangkan berdasarkan teori Super (1957) dan Crites (1978), serta diadaptasi dari *Career Maturity Inventory* (CMI). Skala ini terdiri atas 32 butir dengan format Likert 1–5, mulai dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai. Skala mencakup empat dimensi, yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, informasi karier, dan pengambilan keputusan, masing-masing terdiri atas delapan butir. Validitas isi diperoleh melalui penilaian tiga ahli BK dengan nilai *Content Validity Index* (CVI) sebesar 0,89. Uji coba pada 40 siswa menghasilkan koefisien korelasi item-total 0,321–0,654 dan Cronbach's alpha sebesar $\alpha = 0,854$. Contoh butir pada skala ini adalah "Saya telah menentukan pilihan karier yang sesuai dengan minat saya."

Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Kepala SMAN 1 Cipatat dan komite etik penelitian IKIP Siliwangi. Seluruh partisipan serta orang tua atau wali memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*) setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, risiko, dan manfaat penelitian. Dokumentasi foto dilakukan setelah mendapat izin dari sekolah dan peserta, dengan menyamarkan wajah peserta untuk menjaga privasi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.18.1 (JASP Team, 2023) melalui beberapa tahap. Pertama, uji asumsi dilakukan menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene's test. Kedua, *paired sample t-test* digunakan untuk mengukur perubahan skor dalam kelompok. Ketiga, *independent sample t-test* pada skor *gain* (*posttest-pretest*) digunakan untuk membandingkan peningkatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Keempat, analisis mediasi dengan teknik *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel digunakan untuk menguji peran keterampilan sosial sebagai mediator. Model mediasi menetapkan kelompok intervensi sebagai variabel X dengan kode

dummy 0 = kontrol dan 1 = eksperimen, *gain* keterampilan sosial sebagai variabel M, dan *gain* kematangan karier sebagai variabel Y, dengan mengontrol skor *pretest* keterampilan sosial dan kematangan karier. *Effect size* dihitung menggunakan Cohen's d dengan rumus $d = (M_1 - M_2) / SD_{pooled}$, dengan $SD_{pooled} = \sqrt{[(SD_1^2 + SD_2^2)/2]}$.

Hasil

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians Levene's test terhadap skor *pretest* keterampilan sosial dan kematangan karier. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh data berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan varians antarkelompok homogen ($p > 0,05$). Uji *independent sample t-test* pada skor *pretest* juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik pada keterampilan sosial, $t(58) = 0,324$, $p = 0,747$, maupun kematangan karier, $t(58) = 0,412$, $p = 0,682$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang relatif setara.

Hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor keterampilan sosial yang signifikan antara *pretest* ($M = 142,37$; $SD = 12,45$) dan *posttest* ($M = 178,62$; $SD = 10,18$), dengan $t(29) = -12,734$, $p < 0,001$, dan *effect size* Cohen's $d = 2,32$. Sebaliknya, pada kelompok kontrol tidak ditemukan peningkatan yang signifikan antara *pretest* ($M = 141,82$; $SD = 11,98$) dan *posttest* ($M = 145,13$; $SD = 12,47$), dengan $t(29) = -1,425$ dan $p = 0,165$. Uji *independent sample t-test* pada skor *gain* (*posttest-pretest*) menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial pada kelompok eksperimen ($M = 36,25$; $SD = 9,87$) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($M = 3,31$; $SD = 12,73$), dengan $t(58) = 11,382$, $p < 0,001$, dan Cohen's $d = 2,94$.

Hasil uji *paired sample t-test* pada kelompok eksperimen juga menunjukkan peningkatan skor kematangan karier yang signifikan antara *pretest* ($M = 88,43$; $SD = 8,76$) dan *posttest* ($M = 121,85$; $SD = 9,23$), dengan $t(29) = -14,561$, $p < 0,001$, dan Cohen's $d = 3,68$. Pada kelompok kontrol, meskipun terjadi peningkatan skor antara *pretest* ($M = 87,96$; $SD = 9,04$) dan *posttest* ($M = 92,47$; $SD = 10,11$), peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik, $t(29) = -1,892$, $p = 0,068$. Uji *independent sample t-test* pada skor *gain* kematangan karier menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen ($M = 33,42$; $SD = 8,54$) dan kelompok kontrol ($M = 4,51$; $SD = 12,06$), dengan $t(58) = 10,673$, $p < 0,001$, dan Cohen's $d = 2,76$.

Analisis mediasi dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* sebanyak 5.000 sampel dengan model $X = \text{kelompok intervensi}$, $M = \text{gain keterampilan sosial}$, dan $Y = \text{gain kematangan karier}$, dengan mengontrol skor *pretest* keterampilan sosial dan kematangan karier. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan sosial berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara layanan BK sosial-karier dan peningkatan kematangan karier. *Indirect effect* atau efek mediasi memiliki estimasi sebesar 22,47 dengan 95% CI = [15,38; 30,12], yang tidak mencakup angka nol. *Direct effect* setelah mengontrol mediator sebesar 10,95 dengan 95% CI = [4,21; 17,69]. Proporsi mediasi mencapai 67,2%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar hubungan antara layanan BK sosial-karier dan peningkatan kematangan karier dijelaskan melalui peningkatan keterampilan sosial.

Tabel II. Efektivitas Layanan BK Sosial-Karier terhadap Keterampilan Sosial dan Kematangan Karier (Perbandingan Gain Antar Kelompok)

Variabel	Kelompok	Gain ($M \pm SD$)	t	p
Keterampilan sosial	Eksperimen	$36,25 \pm 9,87$	11,382	$< 0,001$
	Kontrol	$3,31 \pm 12,73$	-	-
Kematangan karier	Eksperimen	$33,42 \pm 8,54$	10,673	$< 0,001$
	Kontrol	$4,51 \pm 12,06$	-	-

Berdasarkan Tabel II, kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih besar pada keterampilan sosial dan kematangan karier dibandingkan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan BK sosial-karier terintegrasi berkaitan dengan peningkatan skor keterampilan sosial dan kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan layanan BK konvensional. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian *pretest*, pelaksanaan layanan BK sosial-karier terintegrasi, dan pemberian *posttest*.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa layanan BK sosial-karier terintegrasi berhubungan dengan peningkatan keterampilan sosial dan kematangan karier siswa kelas XII. Temuan pertama menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor kematangan karier yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan skor sebesar 33,42 poin pada kelompok eksperimen jauh lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mengalami peningkatan sebesar 4,51 poin. Temuan ini sejalan dengan Gashi et al. (2023), yang melaporkan bahwa intervensi berbasis pengalaman sosial mampu meningkatkan kematangan karier siswa lebih tinggi dibandingkan layanan informasi karier konvensional. Hasil ini juga mendukung gagasan *life design counseling* yang menekankan bahwa kematangan karier tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga dengan pengalaman, refleksi diri, dan kemampuan membangun makna karier (Savickas, 2015).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa layanan informasi karier saja belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang bermakna pada kematangan karier siswa. Gashi et al., (2023 dan Qamaria & Astuti (2021) menemukan bahwa layanan BK yang hanya mengandalkan ceramah dan poster informasi belum

cukup untuk mendorong perubahan signifikan pada kematangan karier karena tidak menyentuh aspek perilaku dan pengalaman langsung. Kondisi tersebut selaras dengan hasil kelompok kontrol dalam penelitian ini yang hanya menerima layanan informasi karier konvensional dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan demikian, kematangan karier perlu dikembangkan melalui layanan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menyediakan pengalaman sosial, latihan komunikasi, refleksi, dan pengambilan keputusan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa layanan BK sosial-karier terintegrasi juga meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan *effect size* yang sangat besar. Komponen intervensi seperti *social career workshop*, *peer career coaching*, dan *role play* wawancara kerja memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, asertivitas, kerja sama, dan empati dalam konteks yang relevan dengan dunia karier. Hasil ini konsisten dengan Wang & Liu (2022), yang menguji integrasi *social emotional learning* (SEL) dalam bimbingan karier dan menemukan peningkatan keterampilan sosial siswa. Aryani et al., (2021) juga menegaskan bahwa keterampilan sosial pada remaja bersifat *malleable*, atau dapat dikembangkan melalui intervensi terstruktur. Oleh karena itu, rendahnya peningkatan keterampilan sosial pada kelompok kontrol dapat dipahami karena kelompok tersebut tidak memperoleh pelatihan keterampilan sosial secara langsung.

Temuan penting lain adalah peran mediasi keterampilan sosial dengan proporsi mediasi sebesar 67,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antara layanan BK sosial-karier dan peningkatan kematangan karier dijelaskan melalui peningkatan keterampilan sosial. Temuan ini relevan dengan kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), yang memandang perkembangan karier sebagai hasil

interaksi antara faktor personal, pengalaman belajar, keyakinan diri, dan dukungan lingkungan (Lent & Brown, 2019). Dalam konteks penelitian ini, keterampilan sosial dapat dipahami sebagai sumber daya personal dan kontekstual yang membantu siswa mengakses informasi karier, membangun relasi pendukung, mengikuti latihan wawancara, serta mengambil keputusan karier secara lebih percaya diri.

Jalal & Nugraha (2026) menemukan bahwa keterampilan sosial berkontribusi terhadap varians kematangan karier siswa, meskipun penelitian tersebut bersifat korelasional dan belum menguji mekanisme mediasi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial dapat menjadi jalur perubahan yang menjelaskan peningkatan kematangan karier setelah siswa mengikuti layanan BK sosial-karier terintegrasi. Meskipun demikian, klaim mediasi tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen, bukan eksperimen acak penuh, dan sampel terbatas pada satu sekolah.

Temuan penelitian ini juga menjawab kesenjangan mengenai rendahnya integrasi layanan BK sosial dan karier di sekolah. Wulandari dan Setiawan (2024) menemukan bahwa sebagian guru BK masih memisahkan layanan pribadi-sosial dari layanan karier karena keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan tentang pendekatan terintegrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan BK sosial-karier terintegrasi dapat dilaksanakan dalam konteks sekolah dan berpotensi memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan layanan karier berbasis informasi saja. Keberhasilan intervensi juga didukung oleh aktivitas *peer career coaching* dan *role play* wawancara kerja yang memungkinkan siswa memanfaatkan dinamika teman sebaya dan lingkungan latihan yang aman.

Penggunaan *peer career coaching* relevan dengan karakteristik remaja akhir yang sangat dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya. Gashi et al. (2023) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu pembentukan sikap dan perilaku karier. Sementara itu, *role play* wawancara kerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami situasi sosial-karier secara simulatif sebelum menghadapi situasi nyata. Aryani et al. (2021) menunjukkan bahwa latihan keterampilan sosial-karier dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan kerja. Dengan demikian, intervensi sosial-karier terintegrasi dapat dipahami sebagai pendekatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih kesiapan perilaku dan sosial siswa dalam proses transisi karier.

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi intervensi hanya delapan minggu sehingga belum dapat mengukur retensi jangka panjang. Kedua, sampel terbatas pada satu sekolah sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, penggunaan *self-report scale* berpotensi menimbulkan *social desirability bias*. Keempat, terdapat ketidakseimbangan intensitas perlakuan antara kelompok eksperimen yang menerima delapan sesi dan kelompok kontrol yang menerima tiga sesi, sehingga perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh perbedaan durasi dan intensitas layanan. Kelima, nilai Cohen's *d* yang sangat besar perlu dikonfirmasi melalui penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat. Keenam, penelitian ini belum mengukur variabel moderator potensial seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan dukungan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan BK sosial-karier

terintegrasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan sosial dan kematangan karier siswa kelas XII di SMAN 1 Cipatat dalam desain *quasi-experimental*. Keterampilan sosial juga terindikasi sebagai jalur mediasi yang signifikan dalam hubungan antara layanan BK sosial-karier dan peningkatan kematangan karier siswa. Dengan demikian, layanan BK sosial-karier berpotensi menjadi alternatif intervensi untuk membantu siswa mempersiapkan transisi dari sekolah menuju pendidikan lanjutan dan dunia kerja.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan secara hati-hati karena penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen, melibatkan sampel terbatas pada satu sekolah, memiliki ketidakseimbangan intensitas perlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta menghasilkan nilai *effect size* yang sangat besar. Oleh karena itu, temuan ini belum dapat digeneralisasikan secara luas tanpa penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

Penelitian ini merekomendasikan integrasi layanan sosial dan karier dalam program BK reguler di sekolah menengah atas sebagai alternatif layanan yang berpotensi efektif untuk meningkatkan kematangan karier siswa. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain *follow-up*, melibatkan beberapa sekolah, menambahkan pengukuran observasional, menyeimbangkan intensitas perlakuan antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta menguji pengaruh moderator demografis dan kontekstual, seperti jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan dukungan orang tua.

REFERENSI

Aryani, F., Wirawan, H., Saman, A., Samad, S., & Jufri, M. (2021). From high school to workplace: Investigating the effects of soft skills on career engagement through the role of psychological capital in different age groups. *Education +*

- Training, 63(9), 1326–1345.
<https://doi.org/10.1108/ET-03-2021-0087>
- Chen, S., Chen, H., Ling, H., & Gu, X. (2022). An online career intervention for promoting Chinese high school students' career readiness. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 815076.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.815076>
- Crites, J. O. (1978). *Theory and research handbook for the Career Maturity Inventory* (2nd ed.). CTB/McGraw-Hill.
- Gashi, L. J., Bërxulli, D., Konjufca, J., & Cakolli, L. (2023). Effectiveness of career guidance workshops on the career self-efficacy, outcome expectations, and career goals of adolescents: An intervention study. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), Article 2281421.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2281421>
- Hai, D. V., Huong, N. T., Son, P. V., & Le, H. T. T. (2022). Factors affecting career guidance and counselling activities for middle school students in the North Central Region of Vietnam. *American Journal of Educational Research*, 10(9), 553–559. <https://doi.org/10.12691/education-10-9-7>
- Jalal, N. M., & Nugraha, D. Y. (2026). Understanding career maturity in adolescents: Examining the predictive model of social intelligence and self-efficacy. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 23(1), 12–25.
<https://doi.org/10.26555/humanitas.v23i1.1453>
- JASP Team. (2023). JASP (Version 0.18.1) [Computer software]. <https://jasp-stats.org/>
- Kahni, N. P., Sinring, A., & Aswar, A. (2025). The application of life design counseling (LDC) to improve career planning skills in senior high school students. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 9(3), 288–297.
<https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6223>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115, Article 103316.
<https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Méndez, F. X., Hidalgo, M. D., & Inglés, C. J. (2002). The Matson Evaluation of Social Skills with Youngsters: Psychometric properties of the Spanish translation in the adolescent population. *European Journal of Psychological Assessment*, 18(1), 30–42.
<https://doi.org/10.1027//1015-5759.18.1.30>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Career readiness in the pandemic: Insights from new international research for secondary schools* (OECD Education Policy Perspectives No. 44). OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/8b1215dc-en>
- Qamaria, R. S., & Astuti, F. (2021). Adopting a cognitive information processing approach to increase students' career maturity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 593–603.
<https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.30209>
- Savickas, M. L. (2015). Life-design counseling manual. In P. J. Hartung, M. L. Savickas, & W. B. Walsh (Eds.), *APA handbook of career intervention: Vol. 2. Applications* (pp. 183–207). American Psychological Association.
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers: An introduction to vocational development*. Harper & Brothers.
- Wang, D., & Liu, X. (2022). The effects of cognitive information processing and social cognitive career group counseling on high school students' career adaptability. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 990332.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.990332>